

# PENGARUH JUMLAH KEHADIRAN RAPAT DAN USIA DIREKTUR TERHADAP CSR PERUSAHAAN JASA NON KEUANGAN DI INDONESIA

Priem Trisna Sulistyono dan Saerce Elyse Hatane\*  
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

\*Corresponding author; Email: elsyehat@petra.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari *board age*, *board meeting attendance* terhadap *ESG disclosure*. Variabel kontrol yang digunakan adalah *sales growth* dan *liquidity ratio*. Nilai *liquidity ratio* dihitung berdasarkan *current ratio*. Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* sebanyak 27 perusahaan sektor jasa non keuangan pada periode observasi tahun 2011 sampai dengan 2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda dan diolah menggunakan aplikasi *Gretl*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada variabel utama yang berpengaruh terhadap *ESG disclosure*, dan justru variabel kontrol *sales growth* didapati memiliki pengaruh positif terhadap *ESG disclosure*.

**Kata kunci:** Pengungkapan ESG, umur dewan, jumlah kehadiran dewan saat rapat, pertumbuhan penjualan, likuiditas

## ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of board age, board meeting attendance on ESG disclosure. The control variables used are sales growth and liquidity ratio. The liquidity ratio value is calculated based on the current ratio. The sample in this study was determined based on a purposive sampling method of 27 non-financial service sector companies in the observation period of 2011 to 2016. The data analysis method used in the study was multiple regression and processed using the Gretl application. From the results of the study note that there are no major variables that affect ESG disclosure, and instead the sales growth control variable was found to have a positive influence on ESG disclosure.

**Keywords:** ESG disclosure, board age, board meeting attendance, sales growth, liquidity.

## PENDAHULUAN

Saat ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal, namun juga dapat memperhatikan karyawan, konsumen serta masyarakat. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, sehingga masyarakat dapat mengetahui kontribusi apa yang perusahaan berikan pada masyarakat. Oleh karena itu banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut dengan Corporate Social Responsibility (CSR) (Indraswari & Astika, 2015). Apriyanti dan Yuliandhari (2018) mengatakan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility pada masa ini sudah dianggap suatu kepentingan bagi perusahaan, selain sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum juga untuk menjaga

kelangsungan hidup perusahaan.

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Trisnawati, 2014). Dalam CSR hal-hal yang diungkapkan antara lain meliputi bidang ekonomi, sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan, dilakukan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi perusahaan kepada investor atau stakeholders. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan bisa memperoleh legitimasi sosial sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui respon positif masyarakat (Indraswari & Astika, 2015).

Secara umum, alat ukur yang sudah dikenal untuk menghitung pengungkapan CSR yaitu Sustainability Reporting Guidelines (SRG), yang dikeluarkan oleh GRI (Global Reporting

Initiative). GRI merupakan sebuah organisasi yang telah memelopori perkembangan pengungkapan CSR dan menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (Modifriana, 2017). Penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI) telah digunakan oleh beberapa peneliti (Trisnawati, 2014; Modifriana, 2017; Supriyadi, 2015). Pendekatan untuk menghitung SGR pada umumnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSR diberi score 1 jika diungkapkan dan score 0 jika tidak., selanjutnya score dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan score untuk setiap perusahaan diungkapkan (Supriyadi, 2015).

Selain menggunakan GRI ada alat ukur lain untuk menghitung pengungkapan CSR. Sila & Cek (2017) mengungkapkan bahwa sebagian besar definisi CSR mencakup aspek sosial, lingkungan, stakeholders, etika, tata kelola, transparansi, keterlibatan masyarakat, nilai produk, praktik kerja dan perlindungan lingkungan, oleh karena itu, definisi CSR harus mencakup dimensi yang melibatkan isu-isu sosial, lingkungan dan tata kelola atau yang sering disebut dengan istilah Environmental Social Governance (ESG). Score pengungkapan ESG dapat digunakan sebagai alat mengukur tingkat pengungkapan CSR (Giannarakis, 2014).

Score pengungkapan ESG didapatkan berdasarkan data poin yang dikumpulkan oleh Bloomberg. Score Pengungkapan ESG Bloomberg, didasarkan pada sekitar 120 pengukuran kuantitatif dan kualitatif, untuk menilai perusahaan pada kebijakan "E" (Lingkungan), "S" (Sosial) dan "G" (Tata Kelola) mereka dan praktik menggunakan publik data yang tersedia, laporan tahunan dan keberlanjutan, komunikasi langsung, siaran pers, penelitian pihak ketiga dan berita. Tiga score ESG (masing-masing mulai dari 0 yang menunjukkan tidak ada pengungkapan hingga 100 menunjukkan pengungkapan lengkap) kemudian digabungkan menjadi skor tunggal (mulai dari 0 hingga 100). Score dan peringkat ESG perusahaan diperbarui oleh Bloomberg setiap tahun (Tamimi & Sebastianelli, 2017).

Score pengungkapan ESG Bloomberg belum banyak digunakan dalam studi empiris. Namun, sudah banyak penelitian yang telah menggunakan data Bloomberg ESG sebagai alat ukur pengungkapan CSR (Wang & Sarkis, 2014; Giannarakis, 2014)

Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR yang

digunakan diantaranya adalah aktifitas direksi yang terdiri dari umur direksi, masa jabatan direksi.

Umur anggota dewan direksi dapat digunakan sebagai proksi untuk pengalaman bisnis direksi. Karena direksi yang lebih muda baru saja menerima pendidikan mereka, sehingga mereka cenderung lebih berpengetahuan tentang hal-hal yang baru, lebih inovatif dan memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk memproses ide-ide baru (Ibrahim & Hanefah, 2016). Namun, direksi yang lebih tua dapat menunjukkan penilaian yang lebih baik, dengan demikian, mereka dapat menghindari semua risiko yang mungkin berasal dari mengadopsi gaya baru administrasi bisnis. Anggota yang lebih muda mungkin lebih bersedia untuk memasukkan orientasi baru bisnis inovatif operasi, seperti CSR daripada yang lebih tua (Giannarakis, 2014).

Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR yang digunakan diantaranya adalah aktifitas direksi yang terdiri dari masa jabatan direksi, frekuensi rapat direksi, jumlah kehadiran rapat

Jumlah kehadiran rapat merupakan alat pengukur ketekunan direksi (Giannarakis, 2014). Francis et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kehadiran rapat yang sedikit memiliki kinerja lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat kehadiran rapat yang banyak.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini akan diamati pengaruh dari umur direksi dan jumlah kehadiran rapat direksi terhadap pengungkapan CSR, dengan menggunakan variabel pertumbuhan penjualan dan likuiditas sebagai variabel kontrol. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan score pengungkapan ESG sebagai alat ukur pengungkapan CSR.

## LANDASAN TEORI

### Teori legitimasi

Legitimasi adalah status atau kondisi yang terjadi ketika sistem nilai suatu entitas sama dengan masyarakat (Suryaningsih, Andini, & Oemar, 2018). Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat disekitar lingkungan organisasi merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dan sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Widarto & Mudjiyanti, 2015). Dalam arti lain teori legitimasi menekankan pentingnya penerimaan masyarakat dalam memastikan kelangsungan hidup perusahaan (Baldini, Maso, Liberatore, Mazzi, & Terzani, 2016)

Adanya teori legitimasi ini akan memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik dimasyarakat maupun dilingkungan tempat mereka beroperasi. Oleh sebab itu perusahaan perlu mengembangkan *CSR*. Menurut Giannarakis, Kouteos, & Sariannidis (2014) karena teori legitimasi, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi *CSR* di mana perusahaan mengembangkan *CSR* sehingga dapat melegitimasi kegiatan mereka dan konsisten dengan konsep kewarganegaraan perusahaan. Dengan adanya *CSR* diharapkan akan memberikan kontribusi positif, yang tidak merugikan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik dan masyarakat sekitar tidak mempermasalahkan keberadaan perusahaan tersebut.

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan (Rahmawati, Rikumahu, & Dillak, 2017). Pengungkapan *CSR* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Trisnawati, 2014)

Menurut Sila & Cek (2017) *CSR* terdiri dari aspek-aspek seperti etika, tata kelola, transparansi, hubungan bisnis, pengembalian finansial, keterlibatan masyarakat, nilai produk, praktik ketenagakerjaan dan perlindungan lingkungan. Sehingga, definisi *CSR* harus mencakup dimensi yang melibatkan sosial, lingkungan dan tata kelola atau yang sering disebut dengan istilah *ESG*. *Environmental, Social, and Governance (ESG)* adalah seperangkat standar operasional yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada suatu perusahaan. Data *ESG* terdiri dari tiga kategori. Aspek lingkungan meliputi data, seperti konsumsi air, pembangkitan total limbah, total gas rumah kaca dan penggunaan energi. Aspek sosial menyangkut data, seperti perputaran karyawan, kecelakaan tenaga kerja, total kematian dan wanita dalam angkatan kerja. Aspek pemerintah termasuk data, seperti kehadiran rapat direksi dan direktur independen

(Giannarakis, 2014).

### **Umur Direksi**

Umur dapat dilihat sebagai aset bagi dewan, karena umur dapat mencerminkan pengalaman dan pengambilan keputusan terhadap adaptasi teknologi (Handajani, Subroto, Sutrisno, & Saraswati, 2014). Direksi tua memiliki lebih banyak pengalaman, jaringan (Katmon, Mohamad, Norwani, & Farooque, 2017), dan penilaian yang lebih baik sehingga lebih dapat menghindari resiko (Giannarakis, 2014). Karena direksi tua yang memiliki pengalaman yang luas dan memikirkan resiko, mereka justru lebih berhati-hati dan enggan dalam mengambil resiko dan mengungkapkan *CSR*. Sementara direksi yang berusia muda dinilai lebih dinamis, lebih cerdas, terbuka terhadap perubahan teknologi, dan aktif dalam mendorong keberhasilan bisnis dan perencanaan masa depan (Cucari, Falco, & Orlando, 2017), membawa perspektif dan ide yang berbeda ke perusahaan, dan lebih inovatif (Ibrahim & Hanefah, 2016). Direksi muda dinilai lebih cocok untuk beroperasi di lingkungan yang tumbuh tinggi dan berubah dengan cepat, dan mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk menyerap dan memproses ide-ide baru dan mempelajari perilaku baru seperti *CSR* (Qa'dan & Suwaidan, 2018). Sehingga direksi muda dinilai lebih banyak mengungkapkan *CSR* daripada direksi tua.

### **Jumlah Kehadiran Rapat**

Jumlah kehadiran rapat merupakan alat pengukur ketekunan direksi (Giannarakis, 2014). Ketekunan direksi ditunjukkan oleh perilaku direksi dalam pertemuan, seperti persiapan sebelum pertemuan, perhatian dan partisipasi selama pertemuan dan tindak lanjut pasca pertemuan.

Francis et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kehadiran rapat yang sedikit memiliki kinerja lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat kehadiran rapat yang banyak. Mendukung penelitian sebelumnya, Yusof, Jamal, dan Darus (2016) menyebutkan bahwa jumlah kehadiran rapat berpengaruh signifikan positif terhadap *ESG score* yang dicerminkan dalam pengungkapan *CSR* perusahaan

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. (Putri, 2017). Menurut Mudjiyanti & Maulani (2017) likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan

liabilitas lancarnya. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan berusaha memberikan informasi kepada perusahaan yang lain, bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan yang lain, dengan cara memberikan informasi yang lebih luas tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan yang mereka lakukan (Putri, 2017).

### **Hubungan antara Jumlah Kehadiran Rapat terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)***

Jumlah kehadiran rapat merupakan alat pengukur ketekunan direksi (Giannarakis, 2014). Francis et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kehadiran rapat yang sedikit memiliki kinerja lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat kehadiran rapat yang banyak.

Mendukung penelitian sebelumnya, Yusof, Jamal, dan Darus (2016) menyebutkan bahwa jumlah kehadiran rapat berpengaruh signifikan positif terhadap *ESG score* yang dicerminkan dalam pengungkapan CSR perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan hasil dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah kehadiran rapat maka akan semakin banyak pengungkapan CSR, sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Jumlah Kehadiran Rapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Hubungan anatara Usia Direksi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)***

Dari penjelasan di atas, usia anggota dewan berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki. Semakin bertambah usia, semakin bijaksana seseorang. Jika dilihat dari tahapan dewasa seseorang yang dikaitkan dengan kinerja, maka seseorang yang berada pada kelompok usia dewasa madya (tengah) merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya, mereka cenderung fokus terhadap pekerjaan daripada berpindah-pindah dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain.

Hal ini memperlihatkan bahwa usia dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, para pekerja yang lebih tua biasanya memperlihatkan lebih banyak kesetiaan kepada perusahaan daripada pekerja yang masih muda (Dessler 1997). Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Usia Direksi berpengaruh positif

terhadap Pengungkapan CSR.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini Umur direksi dan masa jabatan direksi sebagai variabel independen, pengungkapan *CSR* sebagai variabel dependen, dan pertumbuhan penjualan dan likuiditas sebagai variabel kontrol. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel diatas :

### 1. Umur Direksi

Cara menghitung Umur Direksi adalah rata-rata dari umur direksi yang menjabat

### 2. Jumlah Kehadiran Rapat Direksi

Rata-rata ljumlah kehadiran rapat dewan direksi pada saat menjabat, satuannya kali.

### 3. Pertumbuhan Penjualan

Perbandingan pertumbuhan penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya dalam persen

### 4. Likuiditas

Perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar

### 5. *Environmental, Social and Governance*

*Score* Pengungkapan *ESG* yang dikeluarkan oleh Bloomberg.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan analisis data sekunder yang diambil dari laporan keuangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011–2017. Laporan keuangan didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 182 tahun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *purposive sampling*. Kriteria yang akan ditentukan adalah : (1) Perusahaan sektor jasa non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan yang konsisten menampilkan *score* pengungkapan *ESG*.

Berdasarkan model analisis diatas dapat diuraikan menjadi persamaan regresi sebagai berikut:

$$ESGDisc = \alpha_0 + \beta BDAge + \beta BMA + \beta growth + \beta liquidity + \epsilon$$

## **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Deskriptif**

Hasil analisa statistik deskriptif atas variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Analisa Deskriptif

Indikator	Mean	SD	Min	Max
ESG	23.359	12..60	6.6116	50.00
BA	50.88	3.540	41.62	57.60
MA	0.89693	0.0932 0	0.5000	1.000
Lq	2.3644	1.867	0.3626	14.45
SG	12.278	20.330	-29.86	110.6

### Pemilihan Model Estimasi

Dalam menganalisis data panel, hal yang pertama dilakukan adalah menentukan model estimasi untuk memilih model regresi terbaik yang akan digunakan. Menggunakan *software Gretl*, ada dua cara untuk menetapkan model regresi terbaik yang akan digunakan yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Persamaan regresi yang diteliti adalah:

Tabel 4.3 Uji Parameter Pemilihan Model Terbaik

	p-value
Uji Chow	= 0.0741
Uji Hausman	= 0.788459

Sumber: Hasil *Output* GRETL

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Dalam penelitian ini model yang terbaik yang akan digunakan sebagai pegujian hipotesis adalah model RE. Berikut merupakan hasil regresi model RE.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis

Sumber: Hasil *Output* GRETL

Pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa variabel independen *BDAge* memiliki koefisien sebesar 0.511596 dan signifikansi p-value kurang dari 0.1 yaitu sebesar 0.0469 yang menandakan bahwa *BDAge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR yang terukur dalam *ESGScore*. Dimana setiap kenaikan *BDAge* sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan pengungkapan CSR sebesar 0.511596

Variabel independen *MAtted* memiliki koefisien sebesar 3,23355 dan signifikansi p-value lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0,3904 yang menandakan bahwa *MAtted* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR yang

tercermin dalam *ESGScore*.

1Variabel kontrol *liquidity* memiliki koefisien sebesar  $-0.154360$  dan signifikansi p-value lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0.6872 yang menandakan bahwa *Liquidity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore*

Variabel kontrol *Sgrowth* memiliki koefisien sebesar  $-0.0535863$  dan signifikansi p-value kurang dari 0,1 yaitu sebesar 0.0506 yang menandakan bahwa *Sgrowth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore*. Dimana setiap kenaikan *Sgrowth* sebesar 1% maka akan terjadi penurunan pengungkapan CSR sebesar  $-0.0535863$

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat tabel kesimpulan tentang hasil pengaruh dari tiap variabel terhadap pengungkapan CSR yang terukur dalam *ESGScore* di tabel 4.12.

Hipotesis	Hubungan Hipotesis	Hasil p-value	Keputusan
H1: Umur Direksi - Pengungkapan CSR	Positif	0.0469	Diterima
H2: Jumlah Kehadiran Rapat - Pengungkapan CSR	Positif	0.5956	Ditolak
H3: Likuiditas - Pengungkapan CSR	Negatif	0.6872	Ditolak
H4: Ukuran Perusahaan - Pengungkapan CSR	Negatif	0,002	Ditolak

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Hipotesis

### Pembahasan Hasil Hipotesis

#### Hipotesis 1: Umur Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masa jabatan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore* yang berarti bahwa hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anderson et al., 2004

Dari hasil analisis deskriptif, didapati rata-rata dari usia direksi dalam penelitian ini adalah 50 tahun. Umur yang lebih tua dari direksi perusahaan dapat membuat direksi tersebut akan berfokus pada pengembangan perusahaan dan pada kebijakan CSR serta pengungkapannya. Hal inilah yang membuat umur direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Direksi tua memiliki lebih banyak pengalaman, jaringan dan penilaian yang lebih baik sehingga lebih dapat menghindari resiko. Semakin tua direksi semakin banyak pengalaman dan semakin cepat mengambil keputusan. Di Indonesia direksi yang memiliki umur lebih tua lebih di hargai dan di hormati daripada direksi

yang berusia muda. Sehingga direksi berusia lebih tua akan lebih banyak mengungkapkan CSR.

### **Hipotesis 2: Jumlah Kehadiran Rapat berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kehadiran rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yang berarti bahwa seberapa besar banyak jumlah kehadiran direksi saat rapat tidak mempengaruhi banyaknya pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore*. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian Francis et al. (2014) dan Yusof, Jamal, dan Darus (2016). Namun demikian hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Giannarakis (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah kehadiran rapat terhadap pengungkapan CSR yang tercerminkan dalam *ESGScore*.

### **Hipotesis 3: Kemampuan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR**

Dalam penelitian ini didapati bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR yang tercerminkan dalam *ESGScore*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan akan berbanding terbalik dengan *ESGScore* perusahaan yang dikeluarkan oleh *Bloomberg* sebagai cerminan pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hendratmoko dan Muid (2017).

Berdasarkan analisis deskriptif, didapati nilai *mean* atau rata-rata dari pertumbuhan penjualan perusahaan jasa non keuangan dalam penelitian ini adalah sebesar 12%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan secara konstan bertumbuh dari tahun ke tahun dan hal ini dinilai berdasarkan nilai *net sales*. Hubungan negatif berarti bahwa ketika perusahaan mulai bertumbuh secara pendapatan dari penjualan, maka perusahaan justru lebih berfokus untuk semakin mengejar angka pertumbuhan yang lebih baik.

### **Hipotesis 4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR**

Dalam penelitian ini didapati bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR yang tercerminkan dalam *ESGScore*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka akan semakin besar *ESGScore* perusahaan yang

dikeluarkan oleh *Bloomberg* sebagai cerminan pengungkapan CSR.

Secara umum semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya (CSR) (Sulastini, 2007). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar lebih mampu membiayai penyediaan informasi pertanggungjawaban sosialnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil (Trisnawati, 2014). Hal ini senada dengan Oyelere, Wang, & Song (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak pengungkapan CSR dalam upaya memperoleh legitimasi dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah meneliti kembali pengaruh aktifitas direksi dengan variabel kontrol pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Aktifitas direksi yang dimaksud adalah usia direksi, jumlah kehadiran rapat. Sampel perusahaan yang dipilih berasal dari 469 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan menggunakan satuan Rupiah. Diseleksi kembali menjadi 77 (dari 469) perusahaan yang memiliki *ESGScore*. Perusahaan yang konsisten memiliki *ESGScore* pada tahun 2011 hingga 2017 dan yang menjadi sampel akhir sebanyak 26 perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapati adalah:

Umur direksi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore* yang berarti bahwa semakin tua umur direksi akan semakin besar pengungkapan CSR.

Berbeda dengan Umur Direksi, jumlah kehadiran rapat yang mengukur jumlah kehadiran direksi dalam rapat tahunan tidak memiliki pengaruh atas pengungkapan CSR. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Giannarakis (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah kehadiran rapat terhadap pengungkapan CSR yang tercermin dalam *ESGScore*.

Sama seperti pengaruh Jumlah Kehadiran Rapat, pertumbuhan penjualan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan akan berbanding terbalik dengan *ESGScore* perusahaan yang dikeluarkan oleh *Bloomberg* sebagai cerminan pengungkapan CSR

Berbeda dengan Jumlah kehadiran rapat direksi, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka akan semakin besar *ESGScore* perusahaan yang dikeluarkan *Bloomberg* sebagai cerminan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Oyelere, Wang, & Song (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak pengungkapan CSR dalam upaya memperoleh legitimasi dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan saran yang dapat diajukan:

#### **Bagi shareholder**

Diharapkan untuk lebih memperhatikan Umur direksi, jumlah kehadiran rapat direksi, kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang, ukuran perusahaan karena aktifitas direksi tersebut bisa mempengaruhi pengungkapan CSR yang merupakan faktor untuk meningkatkan legitimasi perusahaan

#### **Bagi Perusahaan**

Diharapkan untuk memperhatikan kinerja lingkungan dan juga penerapan pengungkapan CSR karena dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata public (teori legitimasi)

#### **Daftar Pustaka**

- Apriyanti, A., & Yuliandhari, W. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2*, 2433.
- Baldini, M., Maso, L. D., Liberatore, G., Mazzi, F., & Terzani, S. (2016). Role of Country-And Firm-Level Determinants in Environmental, Social, and Governance Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 79-98.
- Chan, C.-Y., Chou, D.-W., & Lo, H.-C. (2016). Do Financial Constraints Matter When Firms Engage in CSR? *North American Journal of Economics and Finance*, 241-259.
- Cucari, N., Falco, S. E., & Orlando, B. (2017). Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 250-266.
- Fallah, M. A., & Mojarrad, F. (2018). Corporate Governance Effects on Corporate Social Responsibility Disclosure: Empirical Evidence From Heavy-Pollution Industries In Iran. *Social Responsibility Journal*.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on The Extent of Corporate. *Social Responsibility Journal*, 569-590.
- Handajani, L., Subroto, B., Sutrisno, T., & Saraswati, E. (2014). Does Board Diversity Matter on Corporate Social Disclosure? An Indonesian Evidence. *Journal of Economics and Sustainable Development*.
- Hantono, & Hwee, T. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 131-143.
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, M. M. (2016). Board Diversity and Corporate Social Responsibility in Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 279-298.
- Indraswari, G. D., & Astika, I. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 289-302.
- Katmon, N., Mohamad, Z. Z., Norwani, N. M., & Farooque, O. A. (2017). Comprehensive Board Diversity and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal Business Ethics*.
- Modifriana, R. (2017). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. Bandung: Institutional repositories & scientific journals.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*.
- Putri, R. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- periode tahun 2012-2014. *JOM Fekon*, 558-571.
- Qa'dan, M. B., & Suwaidan, M. S. (2018). Board Composition, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Jordan. *Social Responsibility Journal*.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, 54-70.
- Sila, I., & Cek, K. (2017). The Impact of Environmental, Social and Governance Dimensions of Corporate Social Responsibility on Economic Performance: Australian Evidence. *Procedia Computer Science*, 120, 797-804.
- Sulistiyawati, A. I., Surjanti, R. N., & Triyani, D. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Laporan Keuangan dan Determinasinya.
- Supriyadi, D. P. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak.
- Suryaningsih, I., Andini, R., & Oemar, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Ukuran Dewan Komisaris & Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *Journal Of Accounting*.
- Tamimi, N., & Sebastianelli, R. (2017). Transparency Among S & P 500 Companies: An Analysis of ESG Disclosure Scores. *Management Decision*, 1660-1680.
- Tilt, K. R. (2016). Board Diversity and CSR Reporting: an Australian Study. *Meditari Accountancy Research*, 182-210.
- Trisnawati, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan di Indonesia. 367-386.
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate Social Responsibility Governance, Outcomes, and Financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 1607-1616.
- Wati, L. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan GRI 3. *Jurnal Ecodemica*, 240-252.
- Widarto, D., & Mudjiyanti, R. (2015). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Nasional*, 76-88.
- Yusof, S. M., Nordin, N. A., Jais, M., & Sahari, S. (2019). Impact of Board Diversity on Corporate Social Responsibility (CSR) on Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 1049-1069.